**ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK UMUM BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013 - 2017**

Dewi Widiya Astuti1, Nugraeni 2

1Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: dewiwidiyaastuti@gmail.com

2Dosen Jurusan Akuntansi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: nda\_eni@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Gorporate Governance, Earnings,* dan *Capital*) pada tahun 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tingkat kesehatan bank dengan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil penilaian Profil risiko (*Risk profile)* dengan rasio NPL selama tahun 2013-2014 masuk kategori sangat sehat dan pada tahun 2015-2017 berada pada kondisi yang sehat. Nilai LDR bank umum BUMN selama tahun 2013-2017 masuk kategori cukup sehat, (2) hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) pada tahun 2013 dengan kriteria cukup sehat, tahun 2014-2015 dengan kriteria sehat, tahun 2016-2017 dengan kriteria sehat, (3) hasil penilaian Rentabilitas (*Earnings)* dengan rasio yaitu ROA dan NIM selama tahun 2013-2017 masuk dalam kriteria sangat sehat, (4) hasil penilain Permodalan (*Capital)* bank umum BUMN selama tahun 2013-2017 berada dalam kondisi sangat sehat, dan (5) hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek RGEC selama tahun 2013-2017 berdasarkan aspek *risk profile, GCG, earnings,* dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1).

**Kata kunci: Bank Umum BUMN, RGEC (*Risk Profile, Good Gorporate Governance, Earnings,* dan *Capital*)**

***ANALYSIS OF BANK HEALTH RATING ASSESSMENT USING RGEC METHOD IN THE GENERAL BANKS OF SOES REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE***

***IN 2013-2017***

***Abstract***

*This study aims to find out SOE commercial bank health care rating assessment in terms of RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance) Governance, Earnings, and Capital) in 2013-2017. The population in this study is state-owned commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017. The data analysis technique uses the analysis technique of bank soundness using the Risk-based Bank Rating (RBBR) approach.* The results showed that: (1) the results of the risk profile assessment with the NPL ratio for 2013-2014 were in the very healthy category and in 2015-2017 were in a healthy condition. The LDR value of state-owned banks in 2013-2017 is quite healthy, (2) the results of the Good Corporate Governance (GCG) assessment in 2013 with quite healthy criteria, 2014-2015 with healthy criteria, 2016-2017 with healthy criteria, (3) the results of the assessment of Profitability (Earnings) with a ratio of ROA and NIM during 2013-2017 included in the very healthy criteria, (4) the results of the assessment of Capital (capital) of state-owned commercial banks during 2013-2017 were in very healthy condition, and (5) the results of the assessment of the soundness of state-owned commercial banks seen from the RGEC aspect during 2013-2017 based on the risk profile, GCG, earnings, and capital aspects are in the Composite Rating 1 (PK-1).

***Keywords: BUMN Public Bank, RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital)***

**PENDAHULUAN**

Peristiwa krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dapat dijadikan sebagian suatu pelajaran untuk industri perbankan, krisis diawali dengan kesulitan likuiditas akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Krisis tersebut menyebabkan pencabutan usaha enam belas bank swasta dan pengambilan alihan kepeguruan bank karena besarnya BLBI sudah melebihi 200% 0leh Menteri Keuangan. Krisis perbankan kembali terjadi di Indonesia pada tahun 2008, krisis berdampak sistemik terhadap sector bank, sehingga tingkat bunga diturunkan untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Berulangnya krisis perbankan tersebut terjadi karena bank merupakan institusi kepercayaan yang rentan terhadap penarikan dan besar-besaran oleh nasabah.

Krisis yang terjadi mengganggu kegiatan intermediasi keuangan perbankan yang kemudian menimbulkan persaingan yang semakin ketat terutama dalam hal menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Dalam perkembangannya, persaingan antar bank terlihat dari upaya mereka mendapatkan dana nasabah karena dana tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi bank sebagai sumber dana yang digunakan untuk kegiatan operasi bank. Bank kii menjadi lebih fleksibel dalam layanan yang diberikan bukan sekedar sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak yang kelebihan dan (*surplus fund)* dan sebagai sumber dana bagi pihak yang memerlukan dana (*deficit fund).* Produk dan jasa perbankan yang ditawarkan juga semakin beraneka dan memberikan kemudahan dalam bertransaksi. Hal tersebut dilakukan untuk menarik nasabah sebanyak-banyaknya.

Dari banyaknya jenis bank umum yang ada di Indonesia, Bank umum BUMN lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau mengivestasikan dan yang mereka miliki karena dianggap lebih aman dan terpercaya karena dimiliki oleh Negara. Menurut Kasmir (2012: 21) Bank Milik Negara adalah bank yang akte pendirian maupun modal dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Bank yang termasuk kedalam Bank Milik Negara adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Mandiri (persero) Tbk., PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Dalam rangka menghadapi segala perubahan dan tantangan secara global, Bank umum milik Negara perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar mampu bersaing di industri perbankan. Di dalam menghadapi daya saing tersebut, industri perbankan mulai berlomba-lomba untuk memperbaiki diri dengan cara mencapai kinerja yang baik dan optimal. Kinerja perusahaan yang baik akan berpengaruh positif pada kepercayaan nasabah dan masyarakat terhadap bank.

Kesehatan suatu bank sangat penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjo (2011: 495) Kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaiknya, para nasabah yang kurang kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana atau nasabah ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Oleh karena itu bank dituntut untuk bisa mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja yang baik dan optimal, karena tingkat kinerja bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah maupn masyarakat luas untuk menggunakan produk, jasa dan aktivitas keuangan dari bank tersebut.

Bank Indonesia telah menetapkan aturan tentang kesehatan bank agar perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berkepentingan dengan perbankan. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006: 51).

Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara keprcayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelacaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunkan oleh pemerinth dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank yang tidak, bukan hanya mebahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Pemerintah (Bank Indonesia) selaku pengawas dan Pembina perbankan. Penilaian tingkat kesehatan bank ini juga dapat digunakan sebagai upaya untuk mengetahui kondisi bank saat ini dan sekaligus untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan untuk masa yang akan datang.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012: 7). Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Sebelumnya sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan sistem penilaian yang di atur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMELS yaitu terdiri dari *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to market risk*. Sedangkan metode atau pendekatan yang digunakan dalam menilai kesehatan bank saat ini mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak dapat diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulka berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Selain itu terjadi kegagalan strategi dari praktek curang dari manjemen perbankan puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dan menyebabkan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang bail (GCG). Pengalaman dari krisis keuangan globl tersebut mendorong perlunya penigkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilian tingkat kesehatan bank umum.

Peneliti mengambil objek penelitian pada bank umum BUMN, dengan alasan karena tertarik melihat perusahaan BUMN menjadi pelaku bisnis yang dominan di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Terbukti dengan bank umum BUMN memiliki total aset, total modal, dan total kewajiban dalam jumlah yang besar, bahkan diantaranya memiliki total aset, total modal, dan total kewajiban terbesar di industri perbankan Indonesia. Melihat peran Bank umum BUMN yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia dan sebagai perusahaan yang dikelola langsung oleh pemerintah, diharapkan bank umum BUMN mampu meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya secara maksimal sehingga akan berpengaruh positif terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan. Sebagai bank yang mendominasi perbankan di Indonesia dan menguasai hajat hidup banyak orang, maka bank dituntut untuk terus menjaga kesehatannya. Likuidasi atau bangkrutnya suatu bank yang besar dapat menyebabkan bangkrutnya bank yang lain akibat penarikan dana secara tiba-tiba (Latumaerissa, 2012: 144). Melihat peran bank umum BUMN yang sangat strategis tersebut, maka kesehatan dan stabilitas bank umum BUMN menjadi sesuatu yang sangat vital. Oleh sebab itu peneliti merasa penting untuk melakukan analisis pada bank umum BUMN untuk mengetahui kondisi kesehatan bank tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‟Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”.

**METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 4 perusahaan perbankan. Kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Bank BUMN yang mempublikasikan Laporan Tahunan secara berturut-turut selama periode tahun 2013-2017.
3. Bank BUMN yang Labanya Positif selama periode 2013-2017.
4. Bank BUMN yang mempublikasikn Laporan Keuangan dalam Rupiah selama periode 2013-2017.
5. Bank BUMN yang Datanya Lengkap selama periode 2013-2017.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. “Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. **Penilaian *Risk Profile* (Profil Risiko)**

Penilaian terhadap risiko terbagi menjadi 8 bagian yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR, LAR, dan Cash Ratio.

1. Risiko Kredit

Dengan menghitiung rasio *Non Performing Loan*:

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/201

Table 1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Non Performing Loan (NPL)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
| 1 | Sangat Sehat | 0%< NPL < 2% |
| 2 | Sehat | 2% ≤ NPL < 5% |
| 3 | Cukup Sehat | 5% ≤ NPL < 8% |
| 4 | Kurang Sehat | 8% < NPL ≤ 11% |
| 5 | Tidak Sehat | NPL > 11% |

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

1. Risiko Likuiditas

Dengan menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio*:

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Table 2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Loan to Deposit Ratio (LDR)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
| 1 | Sangat Sehat | 50% < LDR ≤ 75% |
| 2 | Sehat | 75% < LDR ≤ 85% |
| 3 | Cukup Sehat | 85% < LDR≤ 100% |
| 4 | Kurang Sehat | 100% < NPL ≤ 120% |
| 5 | Tidak Sehat | LDR > 120% |

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat kesehatan Bank Tahun 2012

1. **Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)**

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Penilain pelaksanakan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance structur*, *governance process*, dan *governance outcome*. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilan sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing masing bank.

Table 3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Good Corporate Governance

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
| 1 | Sangat Sehat | Memiliki NK < 1,5 |
| 2 | Sehat | Memliki NK 1,5 ≤ NK < 2,5 |
| 3 | Cukup Sehat | Memiliki NK 2,5 ≤ NK < 3,5 |
| 4 | Kurang Sehat | Memiliki NK 3,5 ≤ NK < 4,5 |
| 5 | Tidak Sehat | Memiliki NK 4,5 ≤ NK < 5 |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007

1. **Penilaian *Earning* (Rentabilitas)**

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*¸ baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu:

1. *Return On Assets* (ROA)

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Table 4. Matriks Kriteria Penetapan Peringatan Return ON Asset (ROA)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
| 1 | Sangat Sehat | ROA > 1,5% |
| 2 | Sehat | 1,25% < ROA ≤ 1,5% |
| 3 | Cukup Sehat | 0,5% < ROA ≤ 1,25% |
| 4 | Kurang Sehat | 0% < ROA ≤0,5% |
| 5 | Tidak Sehat | ROA ≤ 0% |

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat kesehatan Bank Tahun 2012

1. *Net Interest Margin* (NIM)

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Table 51. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Net Interest Margin (NIM)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
| 1 | Sangat Sehat | 3% > NIM |
| 2 | Sehat | 2% < NIM ≤ 3% |
| 3 | Cukup Sehat | 1,5% < NIM ≤ 2% |
| 4 | Kurang Sehat | 1% < NIM ≤ 1,5% |
| 5 | Tidak Sehat | NIM ≤ 1% |

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat kesehatan Bank Tahun 2012

1. **Penilaian *Capital* (Permodalan)**

*Capital* atau permodalan yaitu metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Table 6. Matriks Kriteria Penetapan Peringatan Capital Adequacy Ratio (CAR)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
| 1 | Sangat Sehat | CAR ≥ 11% |
| 2 | Sehat | 9,5% ≤ CAR < 11% |
| 3 | Cukup Sehat | 8% ≤ CAR < 9.5% |
| 4 | Kurang Sehat | 6,5% ≤ CAR < 8% |
| 5 | Tidak Sehat | CAR < 6,5% |

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat kesehatan Bank Tahun 2012

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian kesehatan bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. **Profil Risiko (*Risk Profile*)**

Aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

1. Risiko Kredit

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit dihitung

Tabel 7. Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio NPL *(Non Perfoming Loan)*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Bank | NPL | Kriteria |
| 2013 | BRI | 1,27% | Sangat sehat |
| BNI | 2,69% | Sehat |
| BTN | 0,01% | Sangat sehat |
| Mandiri | 1,43% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 1,35% | Sangat sehat |
| 2014 | BRI | 1,26% | Sangat sehat |
| BNI | 2,52% | Sehat |
| BTN | 0,02% | Sangat sehat |
| Mandiri | 1,49% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 1,32% | Sangat sehat |
| 2015 | BRI | 2,10% | Sehat |
| BNI | 3,44% | Sehat |
| BTN | 0,02% | Sangat sehat |
| Mandiri | 2,00% | Sehat |
| Rata-rata | 1,89% | Sehat |
| 2016 | BRI | 2,13% | Sehat |
| BNI | 3,84% | Sehat |
| BTN | 0,02% | Sangat sehat |
| Mandiri | 12,59% | Tidak sehat |
| Rata-rata | 4,65% | Sehat |
| 2017 | BRI | 2,23% | Sehat |
| BNI | 2,99% | Sehat |
| BTN | 0,03% | Sangat sehat |
| Mandiri | 9,65% | Kurang sehat |
| Rata-rata | 3,72% | Sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada tahun 2013 nilai rata-rata NPL bank umum BUMN sebesar 1,35 persen. NPL terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BTN dengan nilai sebesar 0,01 persen selanjutnya diikuti BRI sebesar 1,27 persen, Mandiri sebesar 1,43 persen, dan BNI sebesar 2,69 persen.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata NPL bank umum BUMN sebesar 1,32 persen. NPL terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BTN dengan nilai sebesar 0,02 persen, diikuti BRI sebesar 1,26 persen, Mandiri 1,49 persen, dan BNI sebesar 2,52 persen.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata NPL bank umum BUMN sebesar 1,89 persen. NPL terbaik pada tahun 2015 dimiliki oleh BTN dengan nilai sebesar 0,02 persen, lalu diikuti Mandiri sebesar 2,00 persen, BRI sebesar 2,10 persen, dan BNI sebesar 3,44 persen.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata NPL bank umum BUMN sebesar 4,65 persen. NPL terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BTN dengan nilai sebesar 0,02 persen, diikuiti BRI sebesar 2,13 persen, BNI sebesar 3,84 persen dan Mandiri sebesar 12,59 persen.

Selanjutnya pada tahun 2017 nilai rata-rata NPL bank umum BUMN sebesar 3,72 persen. NPL terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BTN sebesar 0,03 persen, BRI sebesar 2,23 persen, BNI sebesar 2,99 persen, dan Mandiri sebesar 9,65 persen.

1. Rasio Likuiditas

Rasio keuangan ini menerangkan bahwa LDR *(Loan Deposit Ratio)* digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan dana pihak ketiga termasuk pinjaman yang diterima. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berkala, dan sertifikat deposito.

Tabel 8. Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio LDR *(Loan Deposito Ratio)*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Bank | LDR | Kriteria |
| 2013 | BRI | 86,13% | Cukup sehat |
| BNI | 84,97% | Sehat |
| BTN | 92,49% | Cukup sehat |
| Mandiri | 84,92% | Sehat |
| Rata-rata | 87,12% | Cukup sehat |
| 2014 | BRI | 79,56% | Sehat |
| BNI | 84,08% | Sehat |
| BTN | 94,50% | Cukup sehat |
| Mandiri | 83,28% | Sehat |
| Rata-rata | 85,35% | Cukup sehat |
| 2015 | BRI | 86,86% | Cukup sehat |
| BNI | 86,22% | Cukup sehat |
| BTN | 95,44% | Cukup sehat |
| Mandiri | 88,04% | Cukup sehat |
| Rata-rata | 89,14% | Cukup sehat |
| 2016 | BRI | 87,93% | Cukup sehat |
| BNI | 86,43% | Cukup sehat |
| BTN | 90,15% | Cukup sehat |
| Mandiri | 103,33% | Kurang sehat |
| Rata-rata | 91,96% | Cukup sehat |
| 2017 | BRI | 87,84% | Cukup sehat |
| BNI | 80,77% | Sehat |
| BTN | 92,55% | Cukup sehat |
| Mandiri | 133,43% | Tidak sehat |
| Rata-rata | 98,65% | Cukup sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada tahun 2013 nilai rata-rata LDR bank umum BUMN sebesar 86,13 persen. LDR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BNI dengan nilai sebesar 84,97 persen, kemudian diikuti Mandiri sebesar 84,92 persen, BRI sebesar 86,13 persen, dan BTN sebesar 92,19 persen.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata LDR bank umum BUMN sebesar 85,32 persen. LDR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 79,56 persen diikuti Mandiri sebesar 83,28 persen, BNI sebesar 84,08 persen, dan BTN sebesar 94,38 persen.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata LDR bank umum BUMN sebesar 89,14 persen. LDR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BNI sebesar 86,22 persen, kemudian diikuti oleh BRI sebesar 86,86 persen, Mandiri sebesar 88,04 persen, dan BTN sebesar 95,44 persen.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata LDR bank umum BUMN sebesar 91,96 persen. LDR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BNI dengan nilai sebesar 86,43 persen, kemudian diikuti BRI sebesar 87,93 persen, BTN sebesar 90,15 persen, dan BTN sebesar 103,33 persen.

Selanjutnya pada tahun 2017 nilai rata-rata LDR bank umum BUMN sebesar 98,65 persen. LDR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BNI dengan nilai sebesar 80,77 persen, kemudian diikuti BRI sebesar 87,84 persen, BTN sebesar 92,55 persen, dan Mandiri sebesar 133,43 persen.

1. ***Good Corporate Governance* (GCG)**

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan asset penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Tabel 9. Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Nilai GCG (*Good Corporate Governance)*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tahun | Bank BUMN | GCG | Kriteria |
| 1 | 2013 | BRI | 1,29 | Sangat Sehat |
| 2 | BNI | 2 | Sehat |
| 3 | Mandiri | 2 | Sehat |
| 4 | BTN | 3 | Cukup Sehat |
|  | Rata-Rata | 2,07 | Sehat |
| 5 | 2014 | BRI | 1,14 | Sangat Sehat |
| 6 | BNI | 2 | Sehat |
| 7 | Mandiri | 1 | Sangat Sehat |
| 8 | BTN | 2 | Sehat |
|  | Rata-Rata | 1,54 | Sehat |
| 9 | 2015 | BRI | 1,17 | Sangat Sehat |
| 10 | BNI | 2 | Sehat |
| 11 | Mandiri | 1 | Sangat Sehat |
| 12 | BTN | 2 | Sehat |
|  | Rata-Rata | 1,54 | Sehat |
| 13 | 2016 | BRI | 2 | Sangat Sehat |
| 14 | BNI | 2 | Sehat |
| 15 | Mandiri | 1 | Sangat Sehat |
| 16 | BTN | 2 | Sehat |
|  | Rata-Rata | 1,75 | Sehat |
| 17 | 2017 | BRI | 2 | Sehat |
| 18 | BNI | 2 | Sehat |
| 19 | Mandiri | 1 | Sangat Sehat |
| 20 | BTN | 2 | Sehat |
|  | Rata-Rata | 1,75 | Sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada tahun 2013 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 2,07. GCG terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 1,29; selanjutnya diikuti oleh BNI dan Mandiri dengan nilai sebesar 2 dan BTN dengan nilai sebesar 3. Pada tahun 2014 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 1,54. GCG terbaik pada tahun tersebut diperoleh Mandiri dengan nilai 1; kemudian diikuti oleh BRI sebesar 1; BNI dan Mandiri, dan dengan nilai 2. Pada tahun 2015 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 1,54. GCG terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh Mandiri dengan nilai 1 kemudian diikuti BRI sebesar 1,17; BRI dan BTN memperoleh nilai sama yaitu 2. Pada tahun 2016 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 1,75. GCG terbaik pada tahun tersebut diperoleh Mandiri dengan nilai 1; kemudian diikuti oleh BRI, BNI, dan BTN dengan memperoleh nilai yang sama yaitu 2. Selanjutnya pada tahun 2017 rata-rata nilai GCG bank umum BUMN sebesar 1,75. GCG terbaik pada tahun tersebut diperoleh Mandiri dengan nilai 1 diikuti oleh BRI; BNI; dan BTN memperoleh nilai sama yaitu 2.

1. **Rentabilitas *(Earnings)***

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM.

1. ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan sset yang dimiliki.

Tabel 10. Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio ROA *(Return On Asset)*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Bank | ROA | Kriteria |
| 2013 | BRI | 4,74% | Sangat sehat |
| BNI | 3,51% | Sangat sehat |
| BTN | 1,76% | Sangat sehat |
| Mandiri | 6,56% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 4,14% | Sangat sehat |
| 2014 | BRI | 4,32% | Sangat sehat |
| BNI | 3,37% | Sangat sehat |
| BTN | 1,12% | Cukup sehat |
| Mandiri | 3,28% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 3,02% | Sangat sehat |
| 2015 | BRI | 3,87% | Sangat sehat |
| BNI | 2,48% | Sangat sehat |
| BTN | 1,61% | Sangat sehat |
| Mandiri | 2,99% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 2,74% | Sangat sehat |
| 2016 | BRI | 3,61% | Sangat sehat |
| BNI | 2,57% | Sangat sehat |
| BTN | 1,73% | Sangat sehat |
| Mandiri | 1,91% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 2,45% | Sangat sehat |
| 2017 | BRI | 3,48% | Sangat sehat |
| BNI | 2,62% | Sangat sehat |
| BTN | 1,62% | Sangat sehat |
| Mandiri | 2,51% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 2,56% | Sangat sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada tahun 2013 nilai rata-rata ROA bank umum BUMN sebesar 4,14 persen. ROA terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh Mandiri dengan nilai sebesar 6,56 persen, selanjutnya diikuti BRI sebesar 4,74 persen, BNI sebesar 3,51 persen, dan BTN sebesar 1,76 persen.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata ROA bank umum BUMN sebesar 3,02 persen. ROA terbaik pada tahun tersebut diperoleh BRI dengan nilai sebesar 4,32 persen, selanjutnya diikuti BNI sebesar 3,37 persen, Mandiri 3,28 persen, dan BTN 1,12 persen.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata ROA bank umum BUMN sebesar 2,74 persen. ROA terbaik pada tahun tersebut masih dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 3,87 persen, kemudian diikuti oleh Mandiri sebesar 2,99 persen, BNI sebesar 2,48 persen, dan BTN sebesar 1,61 persen.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata ROA bank umum BUMN sebesar 2,47 persen. CAR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI sebesar 3,61 persen, selanjutnya diikuti BNI sebesar 2,57 persen, Mandiri sebesar 1,95 persen, dan BTN sebesar 1,73 persen.

Selanjutnya pada tahun 2017 nilai rata-rata ROA bank umum BUMN sebesar 2,59 persen. ROA terbaik pada tahun tersebut masih dimiliki oleh BRI sebesar 3,48 persen, kemudian diikuti oleh sebesar BNI sebesar 2,62 persen, Mandiri sebesar 2,63 persen, dan BTN sebesar 1,62 persen.

1. NIM *(Net Interst Margin)*

NIM (*Net Interest Margin*) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih.

Tabel 11. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio NIM *(Net Interest Margin)*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Bank | NIM | Kriteria |
| 2013 | BRI | 8,26% | Sangat sehat |
| BNI | 6,67% | Sangat sehat |
| BTN | 5,17% | Sangat sehat |
| Mandiri | 9,28% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 7,35% | Sangat sehat |
| 2014 | BRI | 7,93% | Sangat sehat |
| BNI | 7,00% | Sangat sehat |
| BTN | 4,05% | Sangat sehat |
| Mandiri | 22,53% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 10,38% | Sangat sehat |
| 2015 | BRI | 7,72% | Sangat sehat |
| BNI | 7,40% | Sangat sehat |
| BTN | 4,40% | Sangat sehat |
| Mandiri | 22,44% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 10,49% | Sangat sehat |
| 2016 | BRI | 7,38% | Sangat sehat |
| BNI | 7,68% | Sangat sehat |
| BTN | 4,36% | Sangat sehat |
| Mandiri | 18,69% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 9,53% | Sangat sehat |
| 2017 | BRI | 6,89% | Sangat sehat |
| BNI | 6,95% | Sangat sehat |
| BTN | 4,21% | Sangat sehat |
| Mandiri | 15,76% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 8,45% | Sangat sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada tahun 2013 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 7,32 persen. NIM terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh Mandiri dengan nilai sebesar 9,28 persen, BRI sebesar 8,26 persen selanjutnya diikuti BNI sebesar 6,67 persen, dan BTN sebesar 5,17 persen.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 10,38 persen. NIM terbaik diperoleh Mandiri dengan nilai sebesar 22,53; BRI sebesar 7,93 persen, selanjutnya diikuti BNI sebesar 7,00 persen, persen, dan BTN sebesar 4,05 persen.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 10,49 persen. NIM terbaik pada tahun tersebut masih dimiliki oleh Mandiri dengan nilai sebesar 22,44 persen, selanjutnya BRI dengan nilai sebesar 7,72 persen, lalu diikuti BNI sebesar 7,40 persen, dan BTN sebesar 4,40 persen.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 9,53 persen. NIM terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh Mandiri sebesar 18,69 persen, selanjutnya diikuti BNI sebesar 7,68 persen, BRI sebesar 7,38 persen, dan BTN sebesar 4,36 persen.

Selanjutnya pada tahun 2017 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 8,45 persen. NIM terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh Mandiri sebesar 15,76 persen, selanjutnya diikuti BNI sebesar 6,95 persen, BRI sebesar 6,89 persen, dan BTN sebesar 4,21 persen.

1. **Penilaian Capital (Permodalan)**

Berikut hasil perhitungan rasio CAR masing-masing bank umum BUMN tahun 2013-2017.

Tabel 12. Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio CAR *(Capital adequacy Ratio)*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Bank | CAR | Kriteria |
| 2013 | BRI | 16,99% | Sangat sehat |
| BNI | 15,09% | Sangat sehat |
| BTN | 15,62% | Sangat sehat |
| Mandiri | 14,93% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 15,66% | Sangat sehat |
| 2014 | BRI | 18,31% | Sangat sehat |
| BNI | 16,22% | Sangat sehat |
| BTN | 14,64% | Sangat sehat |
| Mandiri | 16,60% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 16,44% | Sangat sehat |
| 2015 | BRI | 20,39% | Sangat sehat |
| BNI | 19,49% | Sangat sehat |
| BTN | 16,97% | Sangat sehat |
| Mandiri | 18,60% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 18,86% | Sangat sehat |
| 2016 | BRI | 22,69% | Sangat sehat |
| BNI | 19,36% | Sangat sehat |
| BTN | 16,92% | Sangat sehat |
| Mandiri | 21,36% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 20,08% | Sangat sehat |
| 2017 | BRI | 22,84% | Sangat sehat |
| BNI | 18,53% | Sangat sehat |
| BTN | 22,63% | Sangat sehat |
| Mandiri | 21,64% | Sangat sehat |
| Rata-rata | 21,41% | Sangat sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada tahun 2013 nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 15,66 persen. CAR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 16,99 persen selanjutnya diikuti BTN sebesar 15,62 persen, BNI sebesar 15,09 persen, dan Mandiri 14,93 persen.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 16,44 persen. CAR terbaik dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 18,31 persen, selanjutnya diikuti Mandiri sebesar 16,60 persen, BNI sebesar 16,22 persen, dan BTN sebesar 14,64 persen.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 18,86 persen. CAR terbaik pada tahun tersebut diperoleh BRI dengan nilai 20,39 persen, lalu diikuti BNI sebesar 19,49 persen, Mandiri sebesar 18,60 persen, dan BTN sebesar 16,97 persen.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 20,08 persen. CAR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI sebesar 22,69 persen, diikuti Mandiri sebesar 21,36 persen, BNI sebesar 19,36 persen, dan BTN sebesar 16,92 persen,

Selanjutnya pada tahun 2017 nilai rata-rata CAR bank umum BUMN sebesar 21,41 persen. CAR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI sebesar 22,84 persen, diikuti BTN sebesar 22,63 persen, Mandiri sebesar 21,64 persen, dan BNI sebesar 18,53 persen.

1. **Aspek RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital)***

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan Metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, earnings,* dan *Capital*) selama tahun 2013-2017 dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum BUMN Berdasarkan Metode RGEC Pada Tahun 2013-2017

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Thn | Rasio | Nilai | Kriteria | | | | | PK |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 2013 | NPL | 1,35% | √ |  |  |  |  | 90,00%  Sangat Sehat |
| LDR | 87,12% |  |  | √ |  |  |
| GCG | 2,07 |  | √ |  |  |  |
| ROA | 4,14% | √ |  |  |  |  |
| NIM | 7,35% | √ |  |  |  |  |
| CAR | 15,66% | √ |  |  |  |  |
|  | 30 | 20 | 4 | 3 |  |  |
| 2014 | NPL | 1,32% | √ |  |  |  |  | 90,00%  Sangat Sehat |
| LDR | 85,35% |  |  | √ |  |  |
| GCG | 1,54 |  | √ |  |  |  |
| ROA | 3,02% | √ |  |  |  |  |
| NIM | 10,38% | √ |  |  |  |  |
| CAR | 16,44% | √ |  |  |  |  |
|  | 30 | 20 | 4 | 3 |  |  |
| 2015 | NPL | 1,89% | √ |  |  |  |  | 90,00%  Sangat Sehat |
| LDR | 89,14% |  |  | √ |  |  |
| GCG | 1,54 |  | √ |  |  |  |
| ROA | 2,74% | √ |  |  |  |  |
| NIM | 10,49% | √ |  |  |  |  |
| CAR | 18,86% | √ |  |  |  |  |
|  | 30 | 20 | 4 | 3 |  |  |
| 2016 | NPL | 4,65% |  | √ |  |  |  | 86,67%  Sangat Sehat |
| LDR | 91,96% |  |  | √ |  |  |
| GCG | 1,75 |  | √ |  |  |  |
| ROA | 2,45% | √ |  |  |  |  |
| NIM | 9,53% | √ |  |  |  |  |
| CAR | 20,08% | √ |  |  |  |  |
|  | 30 | 15 | 8 | 3 |  |  |
| 2017 | NPL | 3,72% |  | √ |  |  |  | 86,67%  Sangat Sehat |
| LDR | 98,65% |  |  | √ |  |  |
| GCG | 1,75 |  | √ |  |  |  |
| ROA | 2,56% | √ |  |  |  |  |
| NIM | 8,45% | √ |  |  |  |  |
| CAR | 21,41% | √ |  |  |  |  |
|  | 30 | 15 | 8 | 3 |  |  |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Selanjutnya, hasil analisis tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa kinerja bank berdasarkan aspek *Risk Profile, GCG, earnings,* dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1). Hal ini menunjukkan bahwa bank umum BUMN pada tahun 2013-2017 terus mempertahankan kinerja perusahaan secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sangat sehat.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari tahun 2013-2017 Bank BUMN mendapatkan penilaian yang sangat baik, dengan memperoleh Peringkat Komposit 1 dengan predikat Sangat Sehat. Terdapat beberapa faktor yang memperoleh penurunan ditiap periode, namun hal itu tidak berpengaruh terhadap Peringkat Komposit secara keseluruhan. Perolehan Peringkat Komposit 1 ini mencerminkan, bahwa Bank Mandiri pada periode tahun 2013-2017 secara umum mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi, baik dari faktor internal maupun eksternal lainnya. Terdapat kelemahan di dalam faktor-faktor tersebut, maka secara umum kelemahan tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Keberhasilan yang diperoleh oleh pihak Bank BUMN mencerminkan kinerja yang telah dicapai oleh pihak manajemen Bank BUMN. Pencapaian ini merupakan prestasi yang perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat.

**Pembahasan**

1. **Profile Risiko** ***(Risk Profile)***
2. NPL (*Net Performing Loan)*

Nilai rata-rata NPL bank umum BUMN selama tahun 2013-2014 berturut-turut adalah 1,35 persen, 1,32 persen. Nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank umum BUMN berada pada kondisi yang sangat sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL antara 0%< NPL < 2% masuk dalam kriteria sangat sehat.

Nilai rata-rata NPL bank umum BUMN selama tahun 2015-2017 berturut-turut adalah 1,89 persen, 4,65 persen, dan 3,72. Nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank umum BUMN berada pada kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL antara 2% ≤ NPL < 5% masuk dalam kriteria sehat. NPL yang diperoleh oleh bank umum BUMN selama tahun 2013-2017 telah sesuai dengan standar Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) maksimal adalah sebesar 5%.

Terlihat pula bahwa nilia NPL pada tahun 2013 dan 2014 lebih kecil dari tahun 2015, 2016 dan 2017. Nilai NPL yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam, sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif.

1. LDR (*Loan to Deposit ratio*)

Nilai rata-rata LDR bank umum BUMN selama tahun 2013-2017 berturut-turut adalah 87,12 persen, 85,35 persen, 89,14 persen, 91,96 persen, dan 98,65. Nilai LDR tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank umum BUMN berada pada kondisi yang cukup sehat sesuai dengan kriteria SE BI No. 13/24/DPNP/201 yang berada diantara 85%<LDR≤100%.

Terlihat bahwa pada tahun 2013 hingga 2017 nilai LDR cenderung naik, namun masih berada pada peringkat cukup sehat. Sehingga menunjukkan bahwa selama periode tersebut bank umum BUMN memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan sebaiknya bank umum BUMN perlu mengetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang. Karena apabila memiliki nilai LDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi.

Namun apabila nilai LDR terlalu rendah, maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh, karena apabila LDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan oleh bank. Oleh sebab itu pihak bank perlu menjaga tingkat *Loan to Deposit Ratio* pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78-92 persen. Selama tahun 2013-2017 bank umum BUMN terlihat telah mampu menjaga LDR bank pada kisaran ideal yang telah ditetapkan.

1. ***Good Corporate Governance* (GCG)**

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance* pada bank umum BUMN tahun 2013 yakni memperoleh nilai 2,07 dengan kriteria cukup sehat, tahun 2014 dan 2015 memperoleh nilai 1,54 dengan kriteria sehat, tahun 2016 dan 2017 memperoleh nilai 1,75 dengan kriteria sehat. Sehingga kriteria sehat tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2017 kualitas manajemen bank umum BUMN atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG telah berjalan dengan baik, sehingga pada empat tahun tersebut bank umum BUMN pun tergolong bank yang terpercaya. Pada tahun 2014 dan 2015 bank umum BUMN memperoleh nilai rata-rata GCG terbaik sebesar 1,54 dengan kriteria sangat sehat, yakni meningkat satu *level* dari kriteria tahun sebelumnya. Sehingga menunjukkan bahwa kualitas manajemen bank umum BUMN atas paksanaan prinsip GCG berjalan dengan sangat baik. Sehingga pada tahun 2014-2017 tersebut bank umum BUMN tergolong bank yang sangat terpercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

1. **Rentabilitas (*Earnings*)**
2. ROA (*Return On Asset*)

Nilai rata-rata ROA bank umum BUMN selama tahun 2013-2017 berturut-turut adalah 4,14 persen, 3,02 persen, 2,74 persen, 2,45 persen, dan 2,56 persen. Terlihat pada nilai rata-rata ROA yang setiap tahunnya mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh kenaikan tingkat suku bunga yang secara umum menyebabkan Peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) bank umum BUMN. Namun secara keseluruhan ROA yang telah dimilki oleh bank umum BUMN selama periode tersebut telah masuk dalam kriteria sangat sehat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank umum BUMN dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA dimana rasio ROA > 1,5% masuk dalam kriteria sangat sehat.

1. NIM (*Net Interest Margin*)

Nilai rata-rata margin bunga bersih (NIM) bank umum BUMN pada tahun 2013-2017 masing-masing sebesar 7,35 persen, 10,38 persen, 10,49 persen, 9,53 persen, dan 8,45 persen. Terlihat bahwa ada penurunan nilai rata-rata NIM pada tahun 2014 hal ini disebabkan oleh kenaikan suku bunga sehingga menyebabkan tingginya biaya bunga yang ditanggung oleh bank umum BUMN pada tahun tersebut, namun pada tahun 2015 nilai rata-rata NIM sedikit meningkat hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih bank umum BUMN juga membaik.

Pada tahun 2016 dan 2017 ada penurunan lagi mamun secara keseluruhan dengan nilai rata-rata NIM sebesar itu menunjukkan kemampuan bank umum BUMN dalam memperoleh pendapatan bunga bersih selama lima tahun tersebut sudah sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NIM dimana rasio NIM > 3% masuk dalam kriteria sangat sehat. Sehingga dapat diindikasikan bahwa selama tahun 2013-2017 bank umum BUMN memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih perusahaan.

1. **Permodalan (*Capital*)**

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *Capital* dengan mengitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum BUMN tahun 2013-2017 memiliki nilai rata-rata CAR masing-masing adalah 15,66 persen, 16,44 persen, 18,86 persen, 20,1 persen, dan 21,4 persen dengan kriteria sangat sehat. Meskipun terlihat bahwa ada sedikit penurunan namun secara keseluruhan CAR bank umum BUMN tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bank wajib menyediakan total modal paling kurang 8% dari ATMR. CAR yang besar menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke bank umum BUMN. Nilai CAR yang dimiliki bank umum BUMN selama tahun 2013-2017 berada di atas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

1. **Aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance,* dan *Capital*)**

Penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC selama tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa kinerja bank berdasarkan aspek *Risk Profile, GCG, earnings,* dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1). Dengan rincian bahwa pada tahun 2013-2017 Peringkat Komposit bank umum BUMN berturut-turut adalah 90,00 persen, 90,00 persen dan 90,00 persen, 86,67 persen, dan 86,67 persen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refmasari dan Ngadirin Setiawan bobot peringkat komposit antara 86-100 persen masuk dalam peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Sehingga penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN selama tahun 2013-2017 tersebut masuk dalam peringkat 1.

Berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 bank yang memperoleh peringkat komposit 1 mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

* + - 1. Hasil penilaian Profil risiko (*Risk profile)* bank umum BUMN dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan rasio LDR. Nilai NPL selama tahun 2013-2014 masuk kategori sanga tsehat dan pada tahun 2015-2017 berada pada kondisi yang sehat. Nilai LDR bank umum BUMN selama tahun 2013-2017 masuk kategori cukup sehat.
      2. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) bank umum BUMN pada tahun 2013 dengan kriteria cukup sehat, tahun 2014-2015 dengan kriteria sehat.
      3. Hasil penilaian Rentabilitas (*Earnings)* bank umum BUMN dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM selama tahun 2013-2017 masuk dalam kriteria sangat sehat.
      4. Hasil penilain Permodalan (*Capital)* bank umum BUMN selama tahun 2013-2017 berada dalam kondisi sangat sehat.
      5. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital)* selama tahun 2013-2017 berdasarkan aspek *risk profile, GCG, earnings,* dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1).

**Saran**

1. Penilaian faktor Profil risiko (*Risk profile),* dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan hati-hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet khususnya kepada Bank Mandiri yang memiliki rasio NPL lebih tinggi sehingga kualitas kredit tergolong lebih rendah dibandingkan dengan tiga bank umum BUMN lainnya.
2. Penilain faktor Profil risiko *(Risk profile)*, dari aspek risiko likuiditas sebaiknya BTN sebagai salah satu bank umum BUMN yang memiliki rasio LDR yang melebihi batas maksimal dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk lebih memperhatikan seluruh kewajiban bank terlebih khusus kewajiban-kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan banyaknya dana yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank dapat terjaga.
3. Sebagai bank yang berstatus Badan Usaha Milik Negara sebaiknya bank umum BUMN mampu mempertahankan dan terus meningkatkan kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya. Tingkat kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegangsaham, dan juga pihak lainnya terhadap bank.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode penelitian dan menambah rasio keuangan yang digunakan agar diperoleh perhitungan dan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat dalam perhitungan kinerja bank dengan metode RGEC.

**DAFTAR PUSTAKA**

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi.* Yogyakrta: BPFE.

Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.